

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Individu dalam kehidupan sehari-hari senantiasa berhubungan dengan lingkungannya untuk dapat memacu perkembangannya yaitu dengan cara penyesuaian diri. Penyesuaian individu dengan lingkungan yaitu dengan cara mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan atau mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan atau keinginan diri sendiri. Ruang lingkup lingkungan tersebut dapat meliputi lingkungan fisik (alam benda yang kongkret), Lingkungan psikis (jiwa raga orang-orang) serta lingkungan rohaniah (keyakinan, ide-ide, dan filsafat) yang terdapat di lingkungan individu tersebut (Gerungan, 2004, hlm. 59).

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial. Dikatakan sebagai makhluk sosial tentunya dikarenakan tidak ada manusia yang dapat berdiri sendiri tanpa peran atau bantuan orang lain. Perkembangan manusia bukan terjadi dengan sendirinya, melainkan melalui hubungan pergaulan antara individu dengan individu lain yang biasa disebut interaksi. Oleh karena itu manusia akan selalu mengadakan atau membangun hubungan dengan orang lain dan diharuskan bagi setiap individu untuk memiliki kecakapan dalam hal berinteraksi dengan orang lain.

Asrori (dalam Kurniawan, 2011, hlm. 53) memaparkan bahwa proses sosialisasi individu terjadi di tiga lingkungan utama, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Interaksi di lingkungan keluarga merupakan tahap dasar bagi perkembangan kemampuan hubungan sosial seseorang sehingga penting bagi anak untuk mampu melakukan interaksi secara positif di dalam lingkungan keluarga guna dapat bersosialisasi secara positif di dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Interaksi di lingkungan sekolah merupakan hubungan timbal balik yang terjadi di dalam lingkungan sekolah. Interaksi di lingkungan sekolah akan melibatkan hubungan antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, serta siswa dengan tenaga administrasi sekolah. Kemampuan siswa dalam membangun

Suci Nurfitriyanti, 2017

**PROFIL INTERAKSI SOSIAL SISWA DALAM KELOMPOK TEMAN SEBAYA DI SMA ANGKASA HUSEIN
SASTRANEGARA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hubungan sosial akan menyebabkan siswa merasa nyaman berada dilingkungan sekolah sehingga mudah mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa diharapkan mampu membina hubungan yang baik terhadap seluruh warga sekolah. Interaksi di lingkungan masyarakat individu akan bergaul dengan individu lain yang memiliki beragam karakteristik sehingga diharapkan individu mampu menyesuaikan diri dengan orang lain agar tercipta hubungan sosial yang positif di dalam masyarakat (Asrori dalam Harjani, 2014, hlm. 2).

Hubungan (relationship) adalah segala sesuatu yang terjadi apabila dua orang saling mempengaruhi satu sama lain, bila yang satu bergantung pada yang lain (Keley et al., 1983 dalam Ananda, 2014, hlm. 207) yang didasari oleh faktor keyakinan, perasaan, dan perilaku. Bentuk dari hubungan yang dijalin sangat beragam, salah satunya yakni pertemanan. Pertemanan merupakan hubungan pribadi antara dua orang atau lebih yang terjalin karena adanya persamaan dalam interes dan afeksi yang mendalam, ditandai dengan adanya keterbukaan dan saling berbagi satu sama lain atau bahkan mengungkapkan kehidupan pribadi masing-masing.

Salah satu bentuk hubungan antara individu yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari adalah interaksi sosial. Menurut Soekanto (2007, hlm. 54) interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak akan ada kehidupan bersama. Lebih lanjut Soekanto (2007, hlm. 55) mengatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok, maupun orang perorangan dengan kelompok.

Osears, et all. (1991, hlm. 207) mengungkapkan bahwa “*social interaction occurs when two or more people influence each other verbally, physically, or emotionally*”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwasanya interaksi sosial terjadi apabila terdapat dua individu atau lebih yang saling mempengaruhi satu sama lain secara verbal, fisik, atau emosional.

Interaksi sosial individu dimulai sejak lahir dengan orang yang berada disekitarnya. Seiring dengan tahap perkembangan individu, interaksi sosial individu ikut berkembang dari lingkungan rumah menjadi lingkungan yang lebih

luas lagi seperti lingkungan sekolah dan lingkungan teman sebaya. Dilihat dari segi usia, siswa SMA dapat dikategorikan kedalam fase remaja madya (pertengahan) yang berada pada kisaran 15-18 tahun. Pernyataan tersebut sesuai dengan konsep yang dilontarkan oleh Hurlock (1992, hlm. 206) bahwa remaja berada pada rentang usia 13-18 tahun dimana awal masa remaja kira-kira berada pada rentang usia 13 tahun hingga 16-17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16-17 tahun hingga 18 tahun.

Masa remaja adalah masa perkembangan dimana sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua lebih ke arah kemandirian (*Independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai estetika dan isu-isu moral (Salzman dalam Yusuf, 2009, hlm. 184). Terlebih apabila melihat pada perkembangan remaja yang dijelaskan oleh Santrock (2003, hlm. 26) bahwa remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan kognitif dan sosio-emotional.

Memasuki masa remaja, individu mulai mengalami perubahan fisik, kognitif, dan sosial. Dalam kehidupan sosial, remaja akan membutuhkan orang lain. Remaja selalu berinteraksi dengan kelompok sosialnya untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial sehingga membuat remaja merasa lebih mendapatkan kenyamanan untuk dapat melewati perubahan-perubahan yang terjadi dengan banyak menghabiskan waktu bersama orang lain yang turut merasakan perubahan yang sama sehingga dalam berinteraksi dengan individu lain, remaja mulai beralih dengan lebih mendekati diri kepada teman sebaya dibandingkan dengan orang tua. Kondisi tersebut sejalan dengan salah satu tugas perkembangan remaja yakni memperluas hubungan interpersonal dan berkomunikasi dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan.

Munculnya kemampuan dan sikap pada remaja siswa SMA berdampak pada peluang yang besar untuk menuntaskan tugas perkembangan sosialnya tersebut yaitu dapat berinteraksi dan bersosialisasi sehingga terjalin hubungan yang baik antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya atau dapat dikatakan teman sebaya. Teman sebaya seringkali memberikan pengaruh paling besar pada kelompoknya. Hal ini dikarenakan rata-rata dalam kelompok teman sebaya memiliki usia maupun tujuan yang sama.

Suci Nurfitriyanti, 2017

**PROFIL INTERAKSI SOSIAL SISWA DALAM KELOMPOK TEMAN SEBAYA DI SMA ANGKASA HUSEIN
SASTRANEGARA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Apabila dalam satu kelas tidak terjalin hubungan yang baik, maka dapat mengganggu proses belajar dikarenakan adanya perasaan tidak nyaman. Hal ini dapat terlihat oleh adanya beberapa siswa yang memiliki kemampuan rendah dalam berinteraksi yang mengakibatkan terhambatnya seseorang dalam menjalin hubungan sosial. beberapa remaja terkadang terlalu mementingkan kepentingan pribadinya sehingga timbul berbagai bentuk hubungan sosial yang tidak tepat (*maladjustment relationship*). Kesalahan dalam melakukan hubungan sosial tersebut dapat berdampak pula pada penerimaan sosial dan yang rendah sehingga memunculkan individu yang ditolak atau diabaikan oleh teman sebayanya.

Kemampuan siswa dalam menjalin hubungan interaksi sosial dengan teman sebaya yang baik akan membuat siswa merasa nyaman berada dalam lingkungan sekolah, mudah bergaul dengan orang lain sehingga memiliki banyak teman di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, tidak minder terhadap orang lain, dan anak juga tidak malu untuk mengajukan pertanyaan kepada guru atau orang lain ketika dirinya tidak mengerti terhadap sesuatu. Selain itu apabila seseorang dapat berkomunikasi dengan baik dilingkungan sekitarnya, senang akan kegiatan kelompok dan senang melakukan kerja sama maka orang akan memiliki kemampuan yang baik pula dalam menyesuaikan diri. Namun jika kemampuan interaksi sosialnya rendah, anak akan cenderung menjadi pribadi yang pemalu, pendiam, bahkan tidak memiliki teman dekat atau berteman dengan tertentu saja, cenderung lebih senang menyendiri, dan merasa takut dengan guru atau orang lain.

Menurut Santrock (2003, hlm. 224) remaja memperoleh pengetahuan sosial yang lebih banyak. Pengetahuan sosial tersebut dapat berupa pengetahuan akan perbedaan variasi antara individu, seperti seberapa baik pengetahuannya dalam mencari teman atau seberapa baik usaha membuat teman sebayanya lebih menyukai dirinya. Pada intinya dengan memiliki kemampuan tersebut maka remaja akan menemukan pola komunikasi yang dapat membuat mereka disenangi atau bahkan sebaliknya yaitu dimusuhi oleh teman sebayanya.

Melihat fenomena yang terjadi mengenai kemampuan interaksi siswa dalam kelompok teman sebaya didalam kelas dimana terdapat kesenjangan hubungan

sosial siswa di dalam kelas seperti adanya siswa terisolir dan siswa terpopuler di dalam kelas. Seperti yang dipaparkan oleh Goleman (dalam Sunarya, 2008, hlm. 290) memandang kelas sebagai tempat individu untuk berkumpul bersama sepanjang jam pelajaran dan tidak menutup kemungkinan pada jam istirahat juga, sehingga dapat dimaklumi dengan seringnya interaksi sosial antar individu dalam kelas akan muncul jaringan sosial dalam kelas tersebut.

Siswa dalam satu kelas merupakan suatu kelompok dikarenakan adanya suatu ketergantungan yang positif, interaksi antar anggota dalam kelas, keterampilan kerjasama, dan keandalan anggota dalam sebuah kelas. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Mass (dalam Sunarya, 2008, hlm. 24) bahwa sebuah kelompok didasari oleh adanya ketergantungan yang sifatnya positif (*positive interdependency*), keandalan individu (*individual accountability*), interaksi langsung (*face to face interaction*), dan keterampilan kerja sama (*collaborative skills*). Siswa dapat dikatakan ideal apabila dirinya mampu menjalin hubungan sosial dengan orang lain khususnya di dalam kelas, dapat bekerjasama dengan baik, namun rata-rata di berbagai sekolah ditemukan fenomena bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran masih banyak siswa yang kurang memiliki kemampuan untuk berinteraksi baik antara siswa dan guru maupun berinteraksi antara siswa dengan siswa lainnya sehingga menimbulkan kesulitan dalam belajar.

Pada proses pelaksanaan pendidikan di sekolah khususnya dalam ruang lingkup kelas terdapat bermacam-macam perilaku interaksi yang dapat dikatakan menyimpang. Adapun perilaku yang paling dominan ditunjukkan oleh siswa adalah ketika guru memberikan tugas kelompok, anggota kelompok lain tidak ikut serta dalam mengerjakan tugas tersebut, seolah-olah ketua kelompoklah yang memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.

Fenomena lain yang merupakan faktor rendahnya kemampuan interaksi sosial ditunjukkan dengan adanya pembentukan kelompok kecil atau biasa disebut geng yang dapat mengakibatkan terjadinya perbedaan dalam hal kedudukan sosial. Dengan adanya geng maka akan muncul sikap kurang harmonis, tidak memiliki kepedulian terhadap orang lain atau bersikap acuh yang akan menimbulkan ketidaknyamanan dalam kelas. Sama halnya dengan pernyataan

Sugiyarta (2009, hlm. 79) memaparkan bahwa, “apabila dua kelompok yang telah membuat struktur dan ingroup nya masing-masing mengadakan saingan dan saling menghambat usaha masing-masing, akan terbentuk sikap yang negatif terhadap kelompok yang menjadi *outgroup* dan akan terbentuk *stereotype* berprasangka negatif terhadap *outgroup* tersebut.”

Dilihat dari segi tindakan sosial, sebagian besar siswa saat ini tidak memperhatikan nilai-nilai dan karakter bangsa, dimana aspek perilaku dan sikap menjadi sesuatu yang tidak penting di sekolah. Seperti contoh, terdapat teman yang mengalami kesulitan yang kemudian dianggap sebagai beban dan tidak ada rasa empati untuk menolongnya. Fenomena lain yakni terjadi karena adanya perkembangan teknologi yang mengakibatkan siswa menjadi tidak peka bahkan menjadikan seseorang anti sosial terhadap lingkungan sosialnya. Semua ini terjadi karena kurangnya pembinaan dari seluruh lembaga pendidikan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan melalui analisis tugas perkembangan dimana terdapat delapan butir aspek terendah di kelas XI diantaranya landasan hidup religius, penerimaan diri dan pengembangannya, kematangan emosional, kematangan hubungan dengan teman sebaya, landasan perilaku etis, wawasan dan persiapan karir, dan kesadaran tanggung jawab. Diantara delapan kategori terendah tersebut terdapat satu aspek yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk ditindak lanjuti dalam penelitian ini yakni kematangan hubungan dengan teman sebaya.

Lebih lanjut diperoleh hasil wawancara dengan guru BK di SMA Angkasa Husen Bandung bahwa siswa kelas XI khususnya pada kelas XI MIA C menunjukkan gejala perilaku interaksi antar teman sebaya yang masih kurang baik. Ketidak efektifan siswa dalam berinteraksi dikarenakan tidak memenuhi faktor yang mempengaruhi komunikasi antar teman sebaya yakni keterbukaan yang ditunjukkan dengan adanya sikap tertutup seperti sikap siswa yang kurang aktif dalam berbicara, pemalu, pendiam, malu ketika akan mengajukan pertanyaan. Empati siswa juga masih dikatakan rendah terlihat dari adanya sikap tidak percaya terhadap teman, tidak mau membantu teman sebaya padahal siswa mengetahui bahwa teman tersebut membutuhkan bantuan dirinya. Kemudian, dalam berkomunikasi masih terlihat egois, hal ini ditunjukkan dengan adanya

siswa yang tidak mau mendengarkan orang lain serta belum mampu untuk memberikan semangat, dorongan atau dukungan terhadap teman sebayanya. Sikap lain yang muncul adalah saling menjauhi teman yang tidak disukai seperti teman yang nakal, miskin, atau bodoh menunjukkan bahwa siswa tersebut belum dapat berpikir positif.

Interaksi sosial siswa di sekolah merupakan modal dalam melakukan interaksi dalam masyarakat kelak. Siswa merupakan generasi muda yang diharapkan dapat terjun ke masyarakat dengan modal sikap dan perilaku, dimana salah satu indikatornya adalah mampu berinteraksi sosial dengan baik di lingkungan sekitar. Perilaku interaksi bermasalah tersebut dapat menghambat jalannya proses belajar mengajar. Dengan demikian, perilaku tersebut perlu adanya perubahan agar menjadi perilaku wajar yang dapat mendukung jalannya proses belajar mengajar dan dapat meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi yang sedang disampaikan serta dapat mengembangkan keterampilan berinteraksi sosial bagi para siswa. Jika fenomena tersebut tidak diatasi dengan segera maka akan menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan remaja yang bersangkutan.

Desmita (2008, hlm. 221) menyebutkan bahwa “bagi sebagian remaja, ditolak atau diabaikan oleh teman sebaya menimbulkan adanya perasaan kesepian atau permusuhan. Disamping itu, penolakan oleh teman sebaya dihubungkan pada kesehatan mental dan problem keluarga”. Remaja yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya, akan mengakibatkan remaja tidak diterima, dikucilkan atau ditolak. Dalam hal ini, bimbingan dan konseling memiliki peranan penting untuk membantu siswa agar dapat menerima dan memahami dirinya sendiri maupun lingkungannya, serta mampu membuat keputusan dan rencana yang realistis untuk dapat mengarahkan dirinya sendiri.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan strategi observasi dan kajian yang dilakukan melalui strategi studi kasus yakni kajian yang diarahkan untuk menghimpun data secara mendalam, mengambil makna dan memperoleh pemahaman dari kasus. Kasus dapat terdiri atas satu orang, satu kelas atau sekolah. Penelitian ini juga akan membahas struktur wacana lisan interaksi siswa dalam kelas dengan menggunakan metode symlog yakni metode observasi yang

dapat mengukur efektivitas dari interaksi sosial dengan cara yang elegan sederhana namun komperhensif. Fokus utama dari penggunaan metode symlog adalah untuk mengungkap interaksi seseorang dalam suatu kelompok kecil.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas, peneliti merasa tertarik untuk memilih judul “Profil Interaksi Sosial Siswa dalam Kelompok Teman Sebaya Kelas XI SMA Angkasa Bandung”.

1.2. Fokus Telaahan

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dapat dikatakan sebagai lingkungan sosial tempat siswa mengembangkan hubungan sosial dengan orang dewasa khususnya teman sebaya, dimana siswa tersebut harus mampu untuk menciptakan suasana psikologis yang dapat mendorong dirinya untuk berinteraksi dengan baik. Melalui hasil interaksi yang baik tersebut diharapkan adanya sebuah perubahan pada diri siswa dalam satu kecenderungan dalam bertingkah laku (Suparlan, 2004, hlm. 209).

Siswa sebagian besar memanfaatkan waktunya untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekolahnya, baik dengan sesama siswa, guru, maupun dengan warga sekolah lainnya. Sehingga siswa Sebagai bagian dari masyarakat lingkungan sekolah harus memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik dan positif.

Perubahan interaksi antar teman sebaya di sekolah diharapkan dapat membentuk hubungan yang baik antara individu dengan lingkungannya. Begitu pula dilihat dari aspek sikap diharapkan dapat memiliki karakter dan perilaku yang dijadikan sebagai modal dalam melakukan hubungan dan tindakan sosial. Hasil yang diperoleh dari interaksi ini adalah suatu kegiatan pendidikan yang merupakan proses perubahan perilaku yang dituntut secara alamiah dan spontan (Sumaatmadja, 2002, hlm. 41). Oleh sebab itu, kemampuan interaksi sosial diharapkan dapat berkembang secara wajar sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang terdapat pada lingkungannya. Maksud dari lingkungan disini adalah tempat atau wilayah dimana seseorang harus menyesuaikan diri dengan budaya dan tradisi yang melekat pada wilayah tersebut dan telah disepakati oleh masyarakat menjadi norma sosial yang harus ditaati oleh siapapun.

Suci Nurfitriyanti, 2017

**PROFIL INTERAKSI SOSIAL SISWA DALAM KELOMPOK TEMAN SEBAYA DI SMA ANGKASA HUSEIN
SASTRANEGARA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dampak dari kebijakan pendidikan yang lebih mengutamakan penilaian dan evaluasi keberhasilan siswa dibidang pengetahuan seperti ujian nasional yang bersifat teoritis adalah kecenderungan siswa lebih mengutamakan pada aspek sikap. Sehingga kebijakan yang merupakan salah satu kompetensi yang diharapkan kurang menjadi perhatian. Contoh kasus siswa yang mendapat juara dikelasnya, dia beranggapan termasuk siswa yang sudah berhasil walaupun sikap dan perilakunya tidak baik. Selain perilaku yang merupakan modal siswa dalam melakukan interaksi sosial dengan kehidupan masyarakat kedepannya, ditemui pula penyimpangan perilaku siswa misalnya sikap mementingkan dirinya sendiri, tidak saling menyapa, tidak ada tata krama, tidak menunjukkan sikap ramah dan hangat, dan tidak saling peduli antar teman, dan sebagainya.

Banyak yang perlu diketahui agar guru BK, wali kelas dan orang tua dapat memahami apa yang membuat siswa terhambat dalam hal hubungan sosial. Apabila informasi telah didapat dan dimengerti, tentunya akan menghasilkan kemudahan bagi konselor untuk menentukan unsur mana yang akan diberi bimbingan, sehingga kelak siswa memiliki kemampuan berinteraksi yang baik dengan lingkungannya. Dalam hal ini, fokus kajian dari penelitian ini dibatasi hanya pada interaksi sosial siswa dengan siswa. Interaksi antara siswa dengan siswa lebih dikenal dengan istilah interaksi sosial teman sebaya, hal ini dikarenakan anak berhadapan dengan teman yang seusia disekolah.

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan sebelumnya, maka identifikasi masalah yang ditemukan dalam penelitian ini diantaranya:

- a. Terdapat siswa yang dijauhi teman-teman sekelasnya
- b. Adanya siswa yang kesulitan untuk bekerja sama saat mengerjakan tugas kelompok
- c. Terdapat siswa yang berdiam diri di kelas dibandingkan dengan berkumpul bersama teman sebaya khususnya pada jam istirahat
- d. Terdapat siswa yang seringkali memaksakan pendapatnya sendiri saat berdiskusi dalam kelompok

- e. Terdapat siswa yang berinteraksi hanya dalam kelompok kecilnya masing-masing
- f. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam bergaul dengan teman yang berbeda kelas
- g. Adanya siswa yang mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat ketika diskusi berlangsung
- h. Adanya siswa yang memberikan tugas kelompok sepenuhnya kepada ketua kelompok

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial teman sebaya yang rendah. Dalam hal ini, perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut “Bagaimana kemampuan interaksi sosial siswa dalam kelompok teman sebaya pada siswa kelas XI SMA Angkasa Husein Sastranegara Bandung tahun ajaran 2014/2015?”

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu rumusan sasaran penelitian yang hendak dicapai sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu mengetahui kemampuan interaksi sosial siswa dalam kelompok teman sebaya pada siswa kelas XI SMA Angkasa Husein Sastranegara Bandung tahun ajaran 2014/2015.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah dan memperkaya wawasan mengenai pengembangan interaksi sosial teman sebaya khususnya pada jenjang sekolah menengah atas serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membantu memfasilitasi penerimaan sosial siswa yang masuk kedalam kategori rendah.

1.6.2. Manfaat Praktis

Suci Nurfitriyanti, 2017
PROFIL INTERAKSI SOSIAL SISWA DALAM KELOMPOK TEMAN SEBAYA DI SMA ANGKASA HUSEIN SASTRANEGARA BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara praktis, penelitian ini dapat berkontribusi dalam membantu mengkaji kebutuhan siswa dan mengetahui permasalahan yang sedang terjadi khususnya mengenai interaksi sosial dengan teman sebaya sehingga dapat membuat upaya preventif agar tidak terjadi suatu gangguan dalam penyesuaian sosial. Guru BK sebagai fasilitator dalam memberikan layanan bimbingan kepada siswa agar dapat membuat suatu rancangan guna memberikan pemahaman mengenai pentingnya memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang baik. Disamping itu hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam merancang program layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan siswa dan pedoman dalam memberikan layanan responsif bagi siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial dan penyesuaian sosial rendah.

1.6.3. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi atau bahan acuan untuk peneliti selanjutnya agar bisa mengembangkan layanan serta program bimbingan dan konseling guna mengetahui lebih luas bagaimana gambaran interaksi teman sebaya yang ada di sekolah menggunakan metode *symlog*.

1.7. Definisi Istilah

Untuk mengurangi terjadinya kesalahpahaman definisi, maka peneliti merasa perlu untuk menjabarkan istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

- 1.7.1. Interaksi Sosial menurut Hernawan (2010, hlm. 314) merupakan salah satu prinsip integritas kurikulum pembelajaran yang meliputi keterampilan berkomunikasi, yang bekerja sama untuk dapat menumbuhkan komunikasi yang harmonis antara individu dengan lingkungannya.
- 1.7.2. Interaksi sosial teman sebaya merupakan suatu bentuk hubungan antara dua atau lebih anak ketika kelakuan anak yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan anak dengan anak lainnya yang memiliki usia relatif sama atau sebaya (Bonner dalam Gerungan, 2010, hlm. 62).

1.7.3. Symlog. Symlog merupakan metode observasi dengan sistem coding yang digunakan untuk menganalisis tindakan komunikasi kelompok dengan mengamati tiga level, yakni perilaku verbal dan non verbal, ide yang muncul selama komunikasi, dan nilai (pro dan kontra) saat berkomunikasi (Titscher, 2000, hlm. 136).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa maksud dari interaksi sosial teman sebaya dengan metode symlog adalah hubungan yang terjadi antara seseorang dengan orang lain dengan usia relatif sama yang saling berhubungan, baik dalam berkomunikasi maupun tindakan sosial untuk memberikan pengaruh serta mengubah perilaku seseorang sehingga individu tersebut dapat terpengaruh dan merasa nyaman berada dalam suatu kelompok yang dapat dilihat melalui metode symlog .

1.8. Prosedur Penelitian

1.8.1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan dari pendekatan kualitatif dan kuantitatif (Mixed Methode) dimana salah satu pendekatan akan lebih dominan yakni pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif hanya dijadikan sebagai pelengkap data. Hal ini karena peneliti bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti latar belakang, faktor penyebab suatu fenomena, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus dalam penelitian ini diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus.

1.8.2. Unit Analisis

Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan-pertimbangan yang ditentukan. Penelitian ini dapat berupa orang yang paling tahu apa yang diharapkan yakni siswa yang memenuhi kriteria sebagai subjek. Penelitian ini dilakukan di SMA Angkasa Husen Bandung tepatnya pada kelas XI tahun ajaran

2014-2015. Alasan memilih lokasi penelitian di SMA Angkasa Husen Bandung tentunya berdasarkan beberapa pertimbangan diantaranya : a) belum pernah ada yang melakukan penelitian mengenai pola interaksi sosial di sekolah tersebut sebelumnya, b) lokasi penelitian yang mudah dijangkau karena jarak sekolah yang dekat dengan rumah peneliti menjadi alasan terpilihnya SMA Angkasa sebagai lokasi penelitian, c) melalui Program Pelatihan Lapangan pada semester sebelumnya yang dilaksanakan di SMA Angkasa Bandung membuat peneliti lebih mengenal karakteristik sekolah lokasi penelitian, dan (d) peneliti melihat adanya beragam fenomena interaksi sosial yang ditunjukkan, baik antar siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MIA A SMA Angkasa Husen Sastranegara Bandung yang terindikasi sebagai siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah. Subjek diperoleh dari hasil studi pendahuluan menggunakan instrumen tugas perkembangan (ITP), sosiometri, wawancara dengan guru BK dan wali kelas. Unit analisis berjumlah empat orang siswa.

1.8.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan catatan lapangan. Penggunaan beberapa instrumen dilaksanakan pada studi pendahuluan untuk menentukan subjek penelitian yang akan diteliti. Hasil observasi dan wawancara dicatat dalam catatan lapangan (fieldnotes) dan kamera foto (photo camera).

1.8.4. Analisis Data

Analisis data merupakan cara yang digunakan untuk mengolah data menjadi sebuah informasi sehingga data tersebut dapat mudah dimengerti, dipahami, serta bermanfaat untuk menemukan solusi dari masalah yang muncul. Dalam sebuah penelitian ilmiah terdapat dua jenis penelitian, diantaranya penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif fenomenologi, dimana arah penelitian meliputi tiga tahap yakni meliputi tahap pralapangan, tahap dilapangan dan tahap pascalapangan.

Analisis data pralapanan dilakukan terhadap hasil studi pendahuluan yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian, menyiapkan pedoman pengamatan dan wawancara, dan memilih lokasi penelitian. Tahap selanjutnya yakni analisis data dilapangan yaitu ketika pengambilan data berlangsung. Hal yang perlu dilakukan ketika dilapangan yakni menjalin dan membina hubungan, mempelajari subjek, mengajukan pertanyaan, dan membuat catatan lapangan serta mengumpulkan data atau dokumen pribadi. Pada tahap akhir yaitu pascalapangan, berlangsung ketika semua data sudah terkumpul dan dianggap sudah cukup untuk memahami aspek lingkungan yang menarik perhatian, peneliti segera meninggalkan lapangan guna memulai menganalisis secara intensif.

Hal yang dilakukan selanjutnya adalah pemeriksaan keabsahan data yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang bersangkutan. Denzin (dalam Moleong, 2009, hlm. 330) membedakan empat macam triangulasi yakni sumber, metode, penyelidik, dan teori. Peneliti menggunakan triangulasi sumber, dengan pertimbangan bahwa untuk memperoleh data yang benar-benar valid, informasi dari subyek harus dilakukan *cross check* dengan subyek lain serta informan lain.

1.8. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini terbagi menjadi beberapa bagian, setiap bagian terdiri dari sub-sub bagian yang saling berhubungan dalam kerangka satu kesatuan yang logis dan sistematis. Adapun dalam penelitian ini struktur organisasi skripsi terdiri dari lima bab yang meliputi Bab I yang menyajikan pendahuluan dimana di dalamnya berisi uraian mengenai latar belakang masalah, fokus telaahan, identifikasi dan perumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dalam judul, prosedur penelitian dimana pendekatan dan metode penelitian, unit analisis, teknik pengumpulan data berada didalamnya, serta struktur organisasi skripsi; Bab II ini berisi tentang kajian teoritik mengenai metode symlog dan pola interaksi sosial; dalam Bab III menyajikan metode penelitian yang menguraikan populasi dan sampel penelitian, desain penelitin,

Suci Nurfitriyanti, 2017

**PROFIL INTERAKSI SOSIAL SISWA DALAM KELOMPOK TEMAN SEBAYA DI SMA ANGKASA HUSEIN
SASTRANEGARA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

metode penelitian, pengembangan instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan tahap-tahap analisis data penelitian; Bab IV berisi uraian hasil penelitian yang terdiri dari tahap analisis data beserta pembahasan yang diperoleh di lapangan; dan Bab V merupakan penafsiran peneliti terhadap hasil analisis data penelitian yang disajikan dalam bentuk kesimpulan dan dilanjutkan dengan saran atau rekomendasi dari hasil penelitian.